

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Ada beberapa pengertian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut ini.

Menurut Munawir (2000:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Sawir (2001:2), laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Harnanto (1987:9), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, yang meliputi neraca, perhitungan rugi laba dan laba yang ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan berisi data yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan intepretasi terhadap data keuangan suatu perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk suatu tujuan dimana tertuang dalam Prinsip Akuntansi Indonesia 1984. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber ekonomi neto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

2. Rasio Keuangan

Beberapa studi telah menguji penggunaan analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pada umumnya analisis rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Dwi Prastowo D dan Rifka Juliaty (2005), rasio merupakan alat analisis yang

memberikan jalan keluar dan menggambarkan simptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi (Husnan, 1994; Machfoedz, 1998) :

- a. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.
 - 1) *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
 - 2) *Quick Ratio*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.
- b. Rasio Sensitivitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi. Dapat dihitung dengan dua cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi. Rasio sensitivitas ini antara lain :
 - 1) *Total debt to total assets*, mengukur presentase penggunaan dana yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aktiva.

- 2) *Debt equity ratio*, perbandingan antara total utang dengan modal.
 - 3) *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.
 - 4) *Long term debt to total asset*, mengukur perbandingan total aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang jangka panjang.
- c. Rasio produktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung. Rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva, misalnya: persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain – lain. Rasio produktivitas meliputi: *inventory turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets turnover*.
- d. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.
- 1) *Profit margin on sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
 - 2) *Return on total assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.

3) *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.

e. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.

1) *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko daripada rata – rata industri.

2) *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

3. *Financial Distress*

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat kemudian berlanjut kepada menurunnya nilai aset,

sehingga tidak mampu membayar berbagai kewajibannya (*insolvency*) sehingga membawa perusahaan ke arah kebangkrutan.

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi situasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Prediksi *financial distress* ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak – pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Henry Faizal (2009) suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bila terdapat indikasi sebagai berikut :

- a. Menurunnya deviden, bukan karena membesarnya laba ditahan tetapi karena penjualan yang menurun.
- b. Penutupan usaha (pabrik, kebun, atau usaha lainnya), karena meningkatnya biaya operasi dan menurunnya penjualan.
- c. Rugi yang terus-menerus untuk beberapa periode yang berurutan.
- d. Pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran.
- e. Mundurnya para eksekutif perusahaan.
- f. Merosotnya harga saham di pasar modal
- g. Modal perusahaan (*equity*) mendekati nol atau bahkan negatif.

Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan memiliki laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1995) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut melakukan

pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden. Menurut Ross dan Westerfield (2005 : 830), suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* ketika *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat itu. Berk (2007) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban hutang.

Cost of financial distress dapat berupa:

a. Likuidasi

Yaitu pembubaran perusahaan, sehingga hilang dari peredaran bisnis. Hal ini terjadi bila manajemen perusahaan tersebut gagal dalam menyelamatkan perusahaan, melalui restrukturisasi keuangannya.

b. Tetap Beroperasi Namun Terus Dirundung Kesulitan

Perusahaan tetap beroperasi, karena manajemen berhasil mengatasi kesulitan keuangannya, namun biasanya terjadi perubahan dalam operasi apakah perubahan skala produksi maupun fokus bisnisnya.

c. Reorganisasi

Perusahaan tetap beroperasi, namun biasanya melakukan reorganisasi manajemen atau kepemilikan. Dengan demikian biasanya manajemen atau kepemilikan perusahaan tersebut akan berubah. Manajemen dan pemegang saham akan bergeser kepihak lain.

B. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik ini. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau lebih maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau kurang maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Dia menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari : *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*.

Altman juga menemukan bahwa rasio – rasio tertentu, terutama likuidasi dan *leverage*, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan *Z-score* model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (*Earning Before Tax*), dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model, bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun kemuka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan regresi logit dilakukan oleh Luciana & Kristijadi (2003). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Dalam penelitian ini tidak seluruh rasio-rasio keuangan dimasukkan dalam model, tetapi variabel rasio-rasio keuangan dipilih berdasarkan tingkat signifikansinya. Dalam penelitian ini dibentuk 12 persamaan regresi logit. Dalam setiap persamaan regresi logit selalu mengkombinasikan rasio - rasio *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas dan pertumbuhan.

Dari keduabelas persamaan regresi yang dibentuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah:

- e. Rasio *profit margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S).
- f. Rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA).

- g. Rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL).
- h. Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA).

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

- 3. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- 4. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/ total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

C. Pembentukan Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian adalah:

- H1 : *Current Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Total asset turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Inventory turnover* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : *Return on asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : *Total debt to total asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H6 : *Long term debt to total asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.